

Bersiaplah menjadi intelektual yang lengkap di pikiran mau pun perbuatannya.

Minke tercerahkan ketika ikut berkubang dalam penderitaan bangsanya. Minke melihat dari dekat.

Minke menuliskan kisah Surati dan Trunodongso dengan gaya yang tajam dan berpihak pada orang kecil. Minke menulis dengan sengat.

Mahasiswa baru: lihatlah kenyataan dari dekat! Tuliskan semua itu dengan sengat!

Moses Parlindungan

LIHAT DARI DEKAT, TULIS DENGAN SENGAT

Dalam pelik-pelik kehidupan ini, memang apa yang pernah kau pelajari di sekolah hanya permainan kanak-kanak. (Anak Semua Bangsa, hlm. 462)

Anak Semua Bangsa karya Pramudya Ananta Tur adalah sebagus-bagusnya kitab perjuangan. Dari sisi dramanya, buku itu merupakan puncak emosi perjuangan tokoh-tokoh terasnya meraih keadilan. Sanikem alias Nyai Ontosoroh dan Raden Mas T.A.S. alias Minke sama-sama kehilangan, meskipun telah berjuang dengan caranya sendiri.

Nyai kehilangan perusahaannya Borderij Buitenzorg. Tak cukup itu, dua anaknya Robert dan Annelies mati muda tanpa pernah dilihat jasadnya oleh Sanikem.

Minke kehilangan Annelies, istrinya. Kejadian itu membuat Minke tak lagi berselera untuk menulis, membaca, pendeknya, meneruskan "pelik-pelik kehidupan".

Belakangan, Minke tak lantas jadi kacung pada nasibnya sendiri. Dia beruntung punya kawan-kawan seperti Jean Marais, Kommer, dan Ter Haar. Orang-orang itu membuka kepala Minke lewat cerocosan-cerocosan membangun.

Dari ketiganya, Minke mengetahui 1 hal: menulislah untuk bangsamu, dengan bahasa ibumu, karena hanya dari situ bangsamu tercerahkan.

Minke lalu melihat langsung kehidupan kawulanya. Dari petani Trunodongso disaksikannya penggerusan pabrik gula Tulangan kepada rakyat kecil. Truno sebenarnya berjuang, tapi yang dilakukannya hanya geram-menggeram saja. Perjuangan orang tani mudah dilenyapkan oleh kekuasaan Eropa penjajah.

Dia juga meresapi kisah Surati, keponakan Nyai Ontosoroh yang malang. Gadis itu membiarkan tubuhnya dicecar wabah cacar.

Semua demi menghindari Plikemboh, administratur pabrik gula yang hendak mengambilnya sebagai piaraan. Serupa bibinya yang dijadikan nyai oleh Herman Mellema, juga bekas administratur. Suratinya berhasil dalam tekadnya, meski hancur badannya di kemudian waktu.

Bagi saya kronik Trunodongso dan Suratinya yang paling menarik di ASB. Minke tadinya ogah memandangi ke bawah. Menurut dia, terpenting ialah menulis dalam Belanda, bahasa yang dikuasainya. Boro-boro bahasa Melayu, yang dianggapnya murahan. Hanya untuk kelas pinggiran.

Namun setelah menulis kisah dua orang itu, Minke bukan lagi orang yang sama. Setelah itu Minke menahbiskan dirinya sebagai pejuang lewat tulisan.

Sepercik kisah T.A.S, seberkah nur buat perjuangan bangsa yang lama menjadi jongos.

Lalu hubungannya apa dengan mahasiswa di masa sekarang?

Ketika kuliah, penting untuk menunjukkan idealisme. Idealisme dalam bentuk apa, masing-masing punya pandangannya sendiri. Di dalam pers mahasiswa (persma), idealisme itu bernama kebenaran.

Memang itu nyawanya persma. Di mana pun seperti itu. Tak hanya persma, jurnalisme mapan (Kompas, Tempo, dan kawan-kawan) juga mestinya begitu.

Dalam persma, idealisme itu dipupuk lewat keberanian. Keberanian, kalau disemai, hasilnya kebenaran. Bagaimana bisa?

Nyata-nyata saja. Keberanian maksudnya keberanian menggali sesuatu dan mempertahankannya. Sepintas rasanya gampang dikerjakan. Tapi tak akan terasa mudah apabila tak dilakukan lewat cara yang pantas.

Persma melatih kita menemukan keberanian itu. Berbagai metode jurnalistik menghasilkan tulisan-tulisan yang mencirikan keberanian. Ide-ide yang muncul di pikiran dapat terwujud dengan cantik. Bukan sekedar kata-kata pelawan dan pemberontak seperti pamflet dan koran kuning.

Persma membuat otak dan tangan tak cuma menulis

opini kosong lantas tidak bisa dipertanggungjawabkan. Bagaimana menghasilkan tulisan hebat dan bisa dipertanggungjawabkan itu? Caranya, pasang mata dan tetap taati disiplin jurnalistik.

Apa yang kecil, luput dari pandangan, bisa saja jadi tulisan bagus. Dinding retak di kampus. Dosen jarang di kelas. Cara dosen mengajar membikin bosan mahasiswa. Hal-hal tersebut adalah bahan yang pas bagi jurnalis kampus untuk membuat tulisan sedap.

Sebagai contoh, kasus pertama: dinding retak. Dinding jelas sarana kampus. Setiap ruang di fakultas punya dinding. Nah, jika sampai kelihatan retak, tentu muncul prasangka: kenapa tidak kunjung dibaguskan? Apa kampus tak punya cukup duit? Apa mungkin, duit itu ada tetapi dilalaikan penanggungjawab? Itu baru retak, belum jatuh rubuh. Tapi dinding retak adalah awal dari dinding rubuh, bukan?

Masalah yang kelihatan, tak akan jadi masalah bagi penguasa, jika tak ada yang mempermasalahkannya.

Sederhananya: 1) masalah itu bernama dinding kampus retak; 2) X mahasiswa semester 1; 3) X melihat masalah itu; 4) X tertarik menulis tentang itu.

Anggap saja anak itu tak punya pengalaman jurnalistik semasa SMP atau SMA. Metode jurnalistik tak ada yang dia tahu. Dia pun tak punya nama mentereng yang membuat opininya didengar publik. Tapi X sadar, ada yang tidak beres dengan pengelolaan sarana kampus. Hasratnya menulis semakin menggebu.

Lewat persma, keberanian itu akan berubah menjadi tulisan. Bukan hanya sekedar tulisan, tapi juga bertaji dan berkualitas.

Tak ada tulisan jurnalistik yang muncul tanpa pengamatan. Pengalaman dan kesaksian tak cukup berarti tanpa ada tulisan. Jadi, antara kedua itu saling melengkapi.

Jika sewaktu-waktu kita dirisak, itu tantangan utama. Sesungguhnya, memang tak ada kawan atau lawan sejati ketika di persma.